

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Apabila dilihat dari perkembangan industri yang semakin meningkat tentu saja semakin kompetitif pula persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor. Persaingan ini dilakukan guna menarik minat investor untuk berinvestasi. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi adalah kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan tergambar dari laporan keuangan, pelaporan keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan dipengaruhi oleh keandalan informasi yang diberikan oleh laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi menyediakan laporan posisi keuangan yang berguna untuk meramalkan, mengkomparasikan, dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Yadiani & Mubarak, 2017: 19). Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor sebagai dasar dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas pengelolaan aset yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak perusahaan disusun berdasarkan karakteristik kualitatif, salah satunya adalah dapat dipahami (*understandability*). Karakteristik kualitatif dapat dipahami (*understandability*) memiliki pandangan bahwa pengguna laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna dengan latar belakang dan kepentingan (Yadiani & Mubarak, 2017: 26).

Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba secara optimal yang diungkapkan melalui laporan keuangan perusahaan. Laba dapat mencerminkan kondisi perusahaan, salah satu prediksi terhadap laba dapat dibentuk oleh informasi keuangan dan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba sangat berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang dilihat oleh pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan laba yang dilaporkan diharapkan laba yang dapat mencerminkan kesinambungan terhadap laba masa yang akan datang (*sustainable earning*). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun dan mempertahankan laba tersebut merupakan perusahaan yang berkualitas. Sehingga laba tersebut menjadi berkualitas dan konsisten. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat memprediksi kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa yang akan datang (Kholilah & Wulandari, 2023: 78).

Informasi mengenai kualitas laba menjadi penting bagi investor dalam pembuatan keputusan mengenai investasi yang akan dilakukannya. Kualitas laba merupakan indikator untuk mencerminkan kinerja operasional sekarang perusahaan dan menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasional masa depan serta merupakan ukuran ringkas yang baik guna menilai nilai perusahaan (Indrarini, 2019: 25). Kualitas laba yang rendah berarti laba tidak dapat memprediksi secara akurat mengenai kinerja operasional perusahaan masa mendatang dan tidak dapat mengukur secara akurat nilai perusahaan. Dengan adanya kualitas laba yang baik maka para investor akan membuat keputusan yang tepat dan akan menghindari investasi yang sia-sia. Berikut adalah data investasi di Indonesia tahun 2019-2023:

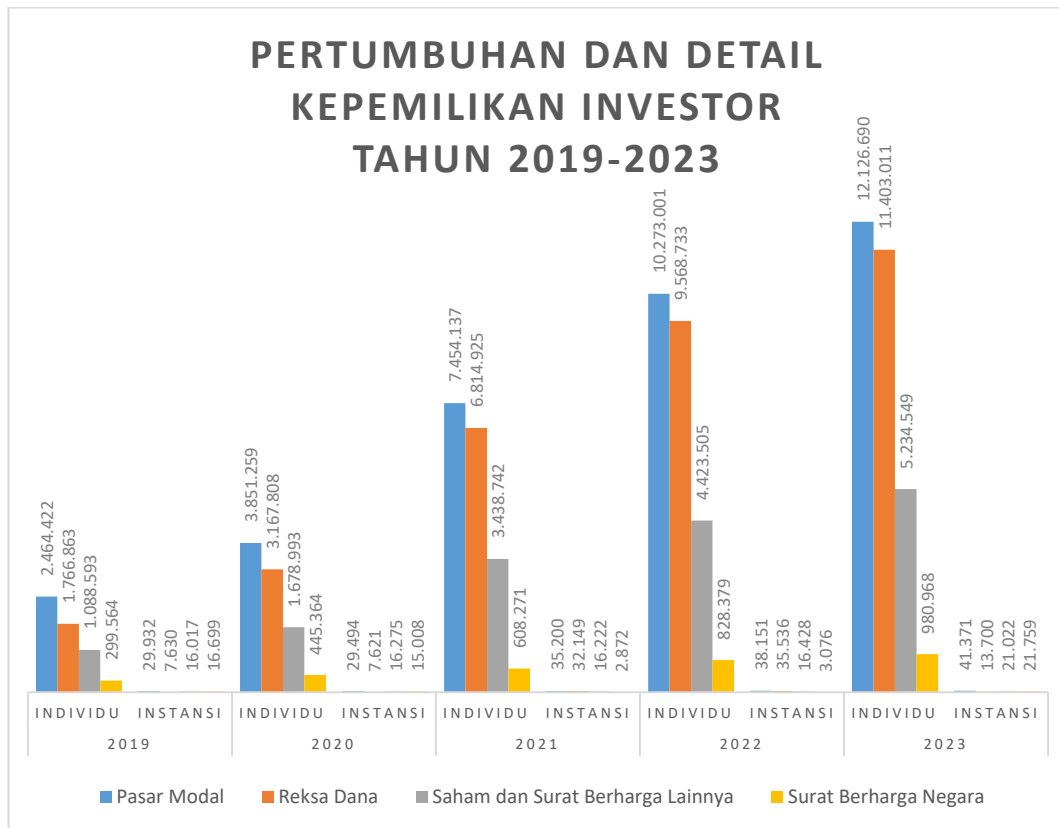


Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah kembali)

Gambar 1.1

Data Investasi Di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa nilai investasi di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 nilai investasi sebesar Rp823,3111 triliun. Lalu pada tahun 2020 nilai investasi mengalami peningkatan sebesar 4,14% dari tahun sebelumnya menjadi Rp857,4327 triliun. Lalu pada tahun 2021 nilai investasi mengalami peningkatan sebesar 8,29% dari tahun sebelumnya menjadi Rp928,5398 triliun. Selanjutnya pada tahun 2022 nilai investasi mengalami peningkatan sebesar 35,59% dari tahun sebelumnya menjadi Rp1.258,9613 triliun. Dan untuk tahun 2023 nilai investasi mengalami peningkatan sebesar 15,44% dari tahun sebelumnya menjadi Rp1.453,3158 triliun. Selain mengalami peningkatan jumlah investasi, di Indonesia juga selalu mengalami peningkatan jumlah investor. Peningkatan jumlah investor tersebut terbagi kedalam empat sub jenis investasi yaitu pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya, serta surat berharga negara. Berikut adalah data pertumbuhan dan detail investor di Indonesia tahun 2019-2023:



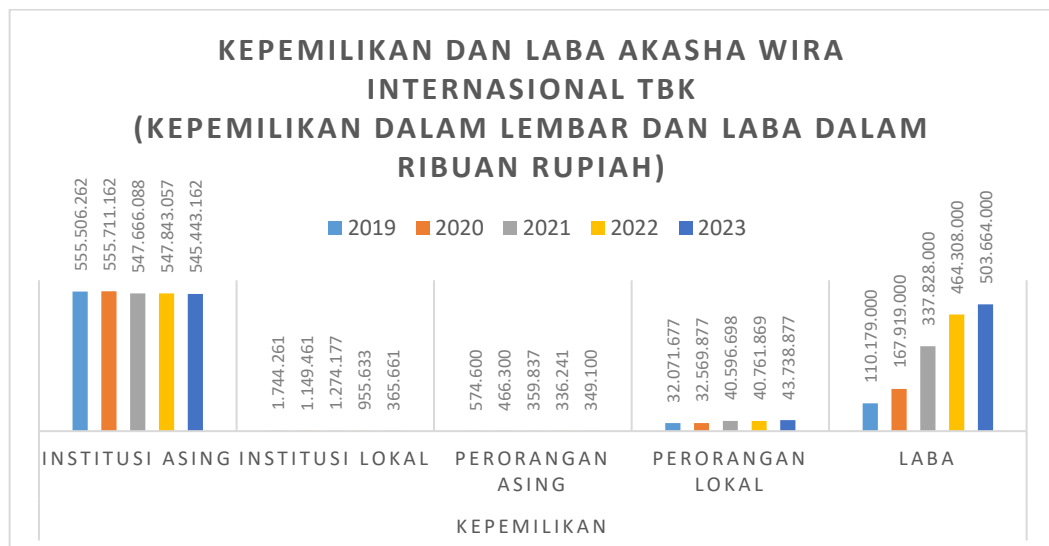
Sumber: KSEI (diolah kembali)

Gambar 1.2

Pertumbuhan dan Detail Kepemilikan Investor Di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi jumlah investor pada pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya, serta surat berharga negara baik investor individu dan investor instansi. Namun, dari tahun 2019 sampai 2023 secara keseluruhan terjadi peningkatan investor. Dengan adanya peningkatan jumlah investor maka diharapkan perusahaan atau instansi tersebut dapat terus mendapatkan laba atau bahkan mengalami pertumbuhan laba. Sehingga laba tersebut menjadi berkualitas yang membuat

para investor melakukan investasi baik di pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lain, serta surat berharga negara. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami pertumbuhan investor dan pertumbuhan laba yaitu Akasha Wira Internasional Tbk. Akasha Wira Internasional Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri air kemasan, industri kosmetik, industri minuman ringan susu kedelai, dan distribusi produk kosmetika profesional merek Wella and Clairol di Indonesia. Berikut adalah data mengenai pertumbuhan investor dan data pertumbuhan laba pada Akasha Wira Internasional Tbk:



Sumber: Website Akasha Wira Internasiona Tbk (diolah kembali)

Gambar 1.3

Kepemilikan Saham dan Laba Akasha Wira Internasional Tbk

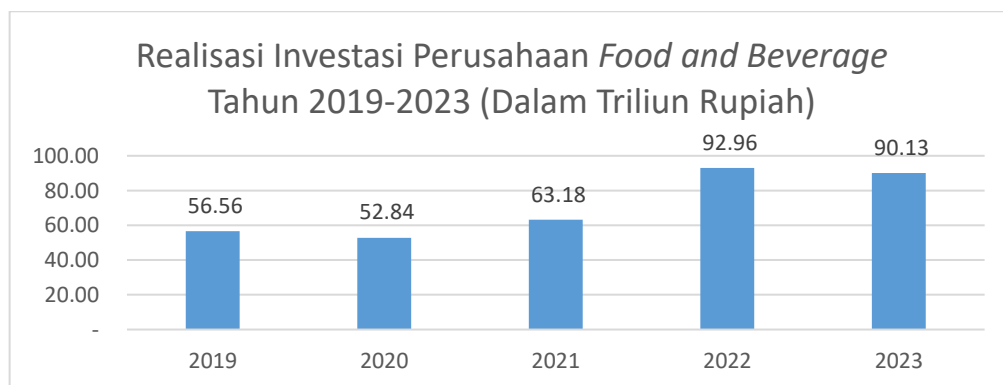
Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah kepemilikan saham dan laba Akasha Wira Internasional Tbk tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 jumlah lembar saham Akasha Wira Internasional sebanyak 589.896.800 lembar saham. Pada tahun 2020 jumlah lembar saham Akasha Wira Internasional sebanyak

589.896.800 lembar saham. Pada tahun 2021 jumlah lembar saham Akasha Wira Internasional sebanyak 589.896.800 lembar saham. Pada tahun 2022 jumlah lembar saham Akasha Wira Internasional sebanyak 589.896.800 lembar saham. Dan pada tahun 2023 jumlah lembar saham Akasha Wira Internasional sebanyak 589.896.800 lembar saham.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi bisa dikatakan tinggi dikarenakan data investor dari tahun ke tahunnya terus meningkat. Minat masyarakat yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya disebabkan karena perusahaan dari tahun ke tahun juga mengalami pertumbuhan laba dan dapat disimpulkan bahwa laba tersebut berkualitas sehingga para investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar atas investasi. Hal itu sejalan dengan contoh di atas, Akasha Wira Internasional Tbk dari tahun 2019 sampai 2023 selalu mengalami pertumbuhan investor perorangan lokal. Selain itu, Akasha Wira Internasional Tbk juga dari tahun 2019 sampai 2023 selalu mengalami pertumbuhan laba. Pada tahun 2019 Akasha Wira Internasional Tbk mendapatkan laba bersih sebesar Rp110.179.000.000,-. Lalu pada tahun 2020 Akasha Wira Internasional Tbk mendapatkan laba sebesar Rp167.919.000.000,- atau meningkat sebesar 52,41% dari tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 Akasha Wira Internasional Tbk mendapatkan laba sebesar Rp337.828.000.000,- atau meningkat sebesar 101,19% dari tahun 2020. Berikutnya pada tahun 2022 Akasha Wira Internasional Tbk mendapatkan laba sebesar Rp464.308.000.000,- atau meningkat sebesar 37,44% dari tahun 2021. Dan pada tahun 2023 Akasha

Wira Internasional Tbk mendapatkan laba sebesar Rp503.664.000.000,- atau meningkat sebesar 8,48% dari tahun 2022. Sehingga dapat disimpulkan dengan adanya saham yang beredar lebih banyak atau investor yang lebih banyak pada suatu perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut juga mengalami pertumbuhan laba.

Perusahaan *food and beverage* merupakan salah satu perusahaan subsektor perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman asing yang mulai memasuki pasar di Indonesia. Selain semakin banyaknya jumlah perusahaan makanan dan minuman, jumlah realisasi investasi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya. Berikut data mengenai realisasi investasi pada perusahaan manufaktur *food and beverage*:



Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (diolah kembali)

Gambar 1.4 Realisasi Investasi Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2019-2023

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi jumlah realisasi investasi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage*. Pada tahun 2019 perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* mendapatkan realisasi investasi sebesar Rp56,56 triliun rupiah. Lalu pada tahun 2020 mendapatkan realisasi investasi sebesar Rp 52,84 triliun rupiah atau turun sebesar 6,56% dari tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi covid-19. Berikutnya pada tahun 2021 mendapatkan realisasi investasi sebesar 63,18 triliun rupiah atau naik sebesar 19,56% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2022 mendapatkan realisasi investasi sebesar Rp92,96 triliun rupiah atau naik sebesar 47,15% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2023 mendapatkan realisasi investasi sebesar Rp90,31 triliun rupiah atau turun sebesar 2,85% dari tahun sebelumnya. Walaupun pada tahun 2023 perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* mengalami penurunan realisasi investasi, berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2023 perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* memberikan kontribusi terhadap PDB industri non-migas mencapai 39,10% dan menyumbangkan 6,55% terhadap PDB nasional pada tahun 2023. Berikut adalah data pertumbuhan PDB perusahaan makanan dan minuman tahun 2019-2023:



Sumber: Kemeterian Perindustrian (diolah kembali)

Gambar 1.5

Pertumbuhan PDB Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan pertumbuhan PDB yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* periode 2019 sampai dengan 2023. Pada tahun 2019 perusahaan *food and beverage* mendapatkan nilai PDB sebesar Rp744,14 triliun. Lalu, pada tahun 2020 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan PDB sebesar 1,58% dari tahun 2019 menjadi Rp755,90 triliun. Kemudian, pada tahun 2021 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan PDB sebesar 2,54 dari tahun 2020 menjadi Rp775,10 triliun. Selanjutnya pada tahun 2022 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan PDB sebesar 4,90% dari tahun 2021 menjadi Rp813,06 triliun. Dan untuk tahun 2023 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan PDB sebesar 4,47% dari tahun 2022 menjadi Rp849,40 triliun. Jika dilihat dari kontribusi terhadap PDB tersebut dapat diasumsikan bahwa perusahaan

manufaktur subsektor *food and beverage* mendapatkan laba yang besar. Dan juga dari tahun 2019 sampai 2023 mengalami pertumbuhan PDB yang cukup signifikan sehingga dapat diasumsikan pula bahwa perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* juga mengalami pertumbuhan laba yang cukup signifikan. Dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* memiliki kualitas laba yang bagus dikarenakan selalu mengalami pertumbuhan laba dari tahun ke tahun.

Komponen utama yang terdapat dalam kualitas laba salah satunya adalah presistensi laba. Menurut Indrarini & Sukartiningsih (2022: 38), presistensi laba merupakan kemungkinan sebuah angka laba atau komponen laba akan sering muncul di masa depan. Presistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Presistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi mengenai kondisi perusahaan pada masa yang akan datang agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, maupun pembuatan regulasi untuk mengkonfirmasi harapannya.

Contoh perusahaan yang gagal dalam mempertahankan labanya yaitu pada perusahaan PT Estika Tata Tiara Tbk yang bergerak pada bisnis produksi dan distribusi makanan olahan yang termasuk namun tidak terbatas pada pengolahan dan perdagangan sapi, ayam, ikan, *frozen dough*, agribisnis peternakan baik yang dilakukan melalui perseroan maupun anak perusahaan. Pada tahun 2017 PT Estika Tata Tiara Tbk mendapatkan laba sebesar

Rp35.224.933.047. Lalu pada tahun 2020 PT Estika Tata Tiara Tbk mengalami penurunan laba sebesar 1.095,7042% dari tahun 2019 atau senilai (Rp350.736.124.757). Lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan laba sebesar 84,7205% dari tahun 2020 atau senilai (Rp53.590.569.180). Lalu pada tahun 2022 PT Estika Tata Tiara Tbk mengalami peningkatan laba sebesar 28,7951% dari tahun 2021 atau senilai (Rp38.159.031.053). Dan pada tahun 2023 PT Estika Tata Tiara mengalami peningkatan laba sebesar 179,3791% dari tahun sebelumnya atau senilai Rp30.290.290.685. Terkait dengan fenomena tersebut, maka kenaikan dan penurunan laba menjadi salah satu faktor yang penting bagi suatu perusahaan.

Presistensi laba menjadi pusat perhatian karena kegagalan perusahaan dalam mempertahankan tingkat labanya. Curamnya fluktuasi laba dalam waktu yang singkat menunjukkan ketidakmampuan laba saat ini menjamin laba masa yang akan datang. Presistensi laba menunjukan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Presistensi laba juga memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. *Stakeholder* menginginkan laba yang presisten dikarenakan laba presisten dipandang sebagai laba yang berkualitas tinggi yang bersifat berkelanjutan.

Presistensi laba sebagai indikator dari kualitas laba yang sering dijadikan sebagai salah satu alat penilaian kinerja perusahaan untuk keputusan investor dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya yaitu *book tax differences*. Menurut Kieso et al., (2008: 2) *Book Tax Differences* adalah perbedaan antara

laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak. Laba keuangan sebelum pajak (atau laba untuk tujuan pembukuan) diukur sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Laba kena pajak (atau laba untuk tujuan pajak) dihitung sesuai dengan peraturan pajak yang ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan peraturan pajak dan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) berbeda dalam banyak hal, maka laba keuangan sebelum pajak dan laba kena pajak kerap kali berbeda. Perbedaan tersebut terbagi menjadi dua komponen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan sementara (Kieso et al., 2008: 14). Perbedaan sementara dibagi menjadi dua yaitu aspek yang timbul dan membalik. Perbedaan sementara yang timbul (*originating temporary difference*) adalah perbedaan yang pada awalnya ada antara dasar pembukuan dan dasar pajak untuk suatu aktiva atau kewajiban, tanpa memperhatikan apakah dasar pajak aktiva atau kewajiban itu lebih besar atau lebih kecil dari dasar pembukuan aktiva atau kewajiban. Perbedaan yang membalik (*reversing difference*) terjadi apabila perbedaan sementara yang timbul dalam periode-periode sebelumnya dihilangkan dan pengaruh pajak yang terkait dihapuskan dari akun-akun pajak yang ditangguhkan. Sedangkan perbedaan permanen (*permanent difference*) disebabkan oleh pos-pos termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak tetapi tidak pernah termasuk dalam laba kena pajak atau termasuk dalam laba kena pajak tetapi tidak pernah termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak. Perusahaan yang memiliki beban pajak tangguhan yang tinggi akan mengurangi jumlah pajak penghasilan perusahaan. Hal ini akan membuat

laba perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan dikarenakan jumlah pajak penghasilan perusahaan berkurang.

Hasil penelitian Fauziah et al. (2023) dan Nurpadlillah et al. (2022) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap presistensi laba. Sedangkan menurut Suhayati et al. (2021) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap presistensi laba. Lalu menurut Jasmar & Yuliana (2022) dan Mu'arofah et al. (2017) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap presistensi laba. Dan menurut Holly (2019), Andi & Setiawan (2019), Salsabiila et al. (2016), dan Nurhafifah et al. (2022) menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

Selain *book tax differences*, akrual juga merupakan faktor yang mempengaruhi presistensi laba. Menurut Badriyah (2015: 21) akrual adalah suatu sistem yang mengakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi, walaupun sudah atau belum menerima uang tunai dan mengakui beban pada saat terjadinya transaksi. Keunggulan akrual menurut Subramanyam (2017: 91) yaitu memberikan informasi yang relevan mengenai kinerja perusahaan, memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi keuangan perusahaan, dan untuk memprediksi arus kas masa depan. Akuntansi akrual mengatasi keterbatasan arus kas bebas dengan mengkapitalisasi investasi aset jangka panjang dan mengalokasikan biaya selama periode manfaat di masa depan. Proses kapitalisasi ini meningkatkan relevansi laba melalui pengurangan volatilitasnya dan melalui pengaitan biaya atas investasi jangka panjang

terhadap manfaatnya. Dalam kaitannya dengan laba perusahaan, laba yang dihasilkan dari akuntansi berbasis akrual didalamnya mengandung unsur kas dan non-kas (akrual). Hal ini karena transaksi yang dilakukan perusahaan meliputi transaksi tunai dan non-tunai. Unsur kas tersebut berasal dari hasil operasi perusahaan (*cash flow operations*), sedangkan unsur akrualnya meliputi *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi. Sedangkan *non-discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil dari penerapan metode pembebanan persediaan. Penerapan *discretionary accruals* sering dikaitkan dengan praktik penerapan manajemen laba (*earning management*), yang dimana manajemen memiliki kebebasan untuk mengelola laba perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keinginannya atau menghasilkan laba yang besar.

Hasil penelitian Veronika & Setijaningsih (2022) menyatakan bahwa akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Olivia & Viriany (2021) menyatakan bahwa akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Lalu menurut Kholilah & Wulandari (2023) menyatakan bahwa akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Selanjutnya menurut Hendrianto et al. (2022), Utami & Nuraini (2023), dan Pratikto et al. (2021) menyatakan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain *book tax differences* dan akrual, volatilitas arus kas juga mempengaruhi presistensi laba. Menurut Holly (2019: 137) volatilitas arus kas merupakan standar deviasi aliran kas dibagi dengan total aktiva. Arus kas perusahaan berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas perusahaan tampak pada laporan arus kas yang berisi mengenai kas yang berasal dari aktivitas operasi, kas yang berasal dari aktivitas investasi, kas yang berasal dari aktivitas pendanaan serta laba perusahaan yang berbasis akrual yang disesuaikan ke kas. Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Tajamnya fluktuasi arus kas dapat membuat laba perusahaan menjadi tidak stabil sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya menjadi rendah (Sari & Afriyenti, 2021 :434). Dengan adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi maka presistensi labanya akan rendah.

Hasil penelitian Nahak et al. (2021) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap presistensi laba. Sedangkan menurut Holly (2019), Pratikto et al. (2021), dan Arif & Ananda (2023) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap presistensi laba. Lalu menurut Kholilah & Wulandari (2023), Hendrianto (2022), Emradini et al. (2024), dan Andi & Setiawan (2019) menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh terhadap presistensi laba. Selanjutnya menurut Sari & Afriyenti (2021) dan Dasuki et al. (2023),

menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap presistensi laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat adanya *gap* dari beberapa penelitian terdahulu pada variabel *book tax differences*, akrual, dan volatilitas arus kas terhadap presistensi laba, maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Akrual, dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* Tahun 2019-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan seperti di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Book Tax Differences*, Akrual, Volatilitas Arus Kas, dan Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *Book Tax Differences*, Akrual, Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Book Tax Differences*, Akrua, Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Book Tax Differences*, Akrua, Volatilitas Arus Kas, dan Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Book Tax Differences*, Akrua, Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Book Tax Differences*, Akrua, Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Presistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan yakni sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai *Book Tax Differences*, Akrua, Volatilitas Arus Kas, dan Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur *food and beverage* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia serta penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, dalam menentukan kebijakan-kebijakan terutama kebijakan untuk mempertahankan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau informasi tambahan untuk para investor terkait dengan pengambilan keputusan didalam kegiatan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023, dengan data penelitian yang dilakukan terhadap data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yang terhitung sejak bulan September 2024 sampai bulan April 2025. Dengan rincian waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.